

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Usia 0-6 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Depkes RI, 2006 dalam Susilowati, 2012, hlm.5). Konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan (Almatsier, 2001). Menurut data WHO 2013 prevalensi balita berat-kurang (BB/U) adalah 19,9% dan sedangkan menurut data RISKESDAS 2013 prevalensi balita berat-kurang (BB/U) di Indonesia pada tahun 2013 (19,6%) sedangkan di Provinsi DKI Jakarta menurut RISKESDAS 2013 sebesar (14%). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa, gizi kurang menjadi permasalahan utama yang perlu diselesaikan terlebih dahulu di dunia maupun di Indonesia ataupun masalah di kota besar seperti DKI Jakarta..

Terjadinya rawan gizi pada bayi disebabkan oleh pemberian ASI yang banyak diganti oleh susu formula dengan jumlah dan cara yang tidak sesuai. Sebenarnya Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam

ASI tersebut. Zat gizi menyusui sangat penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak. Walaupun semua ibu menyusui bayinya, namun sebagian besar ibu menambahkan dengan memberi makanan/minuman lain sebelum bayi berumur 6 bulan. Presentase pemberian ASI EKSLUSIF 0-6 bulan menurut WHO 2013 (42%) ,sedangkan presentase pemberian ASI EKSLUSIF 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2013 (54,3%), sedangkan di DKI Jakarta tahun 2013 (62,73%). Angka nasional ASI Eksklusif Indonesia masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka global (Laporan Dinas Kesehatan Provinsi, 2013).Sementara pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Pasar Minggu, Jakarta Selatan tahun 2014 sebesar (71%). Namun demikian presentase tersebut masih dibawah MDG's sebesar 80%.

Pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan. Dalam penelitian Ratih (2012), (76,2%) ibu yang tidak bekerja memberikan ASI kepada bayinya sedangkan, ibu yang bekerja hanya (23,8%) yang memberikan ASI. Dari tingkat pendidikan dengan tingkat pendidikan tinggi (66,7%) memberikan ASI sedangkan, ibu yang berpendidikan rendah sebesar (33,3%). Dan dari pengetahuan ibu yang berpengetahuan baik memberikan ASI sebesar (90,5%), sedangkan pengetahuan ibu yang kurang (9,5%). Dari hal tersebut pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu mempengaruhi dalam pemberian ASI Eksklusif kepada bayi sampai usia 6 bulan.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Bagaimana Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 bulan”**

I.2 Rumusan Masalah

Bayi 0-6 bulan sangat rentan akan masalah gizi terutama gizi kurang. Pemberian ASI Eksklusif sangat mempengaruhi status gizi bayi 0-6 bulan, tetapi cakupan pemberian ASI masih rendah. Penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI dipengaruhi beberapa hal diantaranya faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pengetahuan tentang pemberian ASI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI dengan status gizi bayi 0-6 bulan.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi bayi 0-6 bulan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik bayi meliputi umur bayi dan jenis kelamin bayi
- b. Mengetahui status gizi bayi 0-6 bulan Puskesmas Pasar Minggu
- c. Mengetahui berat badan lahir bayi di Puskesmas Pasar Minggu
- d. Mengetahui karakteristik ibu meliputi pendidikan ibu, pekerjaan, pendapatan keluarga di Puskesmas Pasar Minggu
- e. Mengetahui pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pasar Minggu
- f. Mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Pasar Minggu
- g. Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Pasar Minggu
- h. Mengetahui hubungan pemberian ASI dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Pasar Minggu

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Peneliti

Untuk mempraktekkan teori yang didapat selama menimba ilmu di bangku perkuliahandan menambah pengetahuan, serta wawasan maupun pemahaman serta penguasaan penulis dalam bidang ilmu gizi.

I.4.2 Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi terkait agar dapat meningkatkan asupan makan terhadap ibu dan bayi

I.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana dan referensi di bidang kesehatan dan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini

I.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan acuan dan memberikan tambahan informasi pada pihak-pihak yang tertarik pada bidang ilmu gizi. Sebagai tambahan wawasan, informasi, dan masukan untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pihak lain atau para peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi bayi 0-6 bulan.

